



Implementasi Sistem *Reward-Punishment* Berbasis Partisipatif untuk Peningkatan Disiplin dan Karakter Santri di Ponpes Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon

Dewi Aisyah¹, Neng Wardatushobariah²

^{1,2}STIT Buntet Pesantren

¹Email: dewi@stit-buntetpesantren.ac.id

²Email: wardatushobariah@stit-buntetpesantren.ac.id

Article History:

Received: 1 September 2025

Reviced: 10 September 2025

Accepted: 30 September 2025

<https://doi.org/10.62515/society.v2i2.1017>

Keywords:

character development, learning motivation, student discipline

Abstract

The lack of discipline, low learning motivation, and limited internalization of character values in Islamic boarding schools (pesantren) have become academic concerns, prompting the need for innovation in student management. This activity aims to implement a structured and educational reward-punishment system at Ponpes Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon. The method used is Participatory Action Research (PAR), involving caretakers, teachers, and students in every stage of the activity. The results show that rewards based on moral and social recognition effectively enhance students' motivation and participation. Meanwhile, educational sanctions applied wisely have significantly reduced rule violations. In conclusion, a participatory and contextually developed reward-punishment system proves effective in strengthening students' discipline and character without eliminating the humanistic approach inherent in Islamic education.

Kata kunci:

Pembinaan karakter, motivasi belajar, kedisiplinan santri

Abstrak

Rendahnya disiplin dan motivasi belajar serta minimnya internalisasi nilai karakter di pesantren menjadi kegelisahan akademik yang mendorong perlunya inovasi dalam manajemen peserta didik. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan sistem *reward-punishment* berbasis partisipatif untuk peningkatan disiplin dan karakter santri di Ponpes Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon. Metode yang digunakan adalah *participatory action research* dengan melibatkan pengasuh, guru, dan santri dalam setiap tahap kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa

| | |
|--|---|
| | <p>penghargaan berbasis pengakuan moral dan sosial mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi santri. Sanksi edukatif yang diterapkan secara bijak terbukti mengurangi pelanggaran aturan secara signifikan. Kesimpulannya, sistem <i>reward-punishment</i> yang dikembangkan secara partisipatif dan kontekstual efektif memperkuat disiplin dan karakter santri, tanpa menghilangkan pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam.</p> |
| <p>How To Cite This Article: Aisyah. D., Wardatushobariah. N. (2025). Implementasi Sistem Reward-Punishment Berbasis Partisipatif untuk Peningkatan Disiplin dan Karakter Santri di Ponpes Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon. <i>Society: Community Engagement and Sustainable Development</i>, Vol.2 (No. 2), 198-209.</p> | |

Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah memainkan peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan intelektualitas generasi muda Muslim di Indonesia. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga menjadi institusi sosial yang memiliki sistem pendidikan dan pengasuhan tersendiri, termasuk dalam manajemen peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan peserta didik adalah pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab melalui penerapan sistem *reward-punishment* yang adil, edukatif, dan kontekstual.

Namun, dalam praktiknya, banyak pesantren menghadapi tantangan dalam menerapkan sistem *reward-punishment* yang efektif dan konsisten. Beberapa pondok masih menggunakan pola pendekatan tradisional yang tidak didasarkan pada sistem yang terstruktur dan belum mempertimbangkan karakteristik peserta didik generasi saat ini. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan metode pengelolaan perilaku peserta didik yang diterapkan. Fenomena ini menimbulkan kegelisahan akademik dan praktis bagi para pendidik pesantren, termasuk di lingkungan Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon.

Dalam konteks pengelolaan peserta didik, *reward-punishment* bukan sekadar alat hukuman dan pujian, melainkan bagian dari proses pendidikan karakter yang mendalam dan berkelanjutan. Menurut Ismail et al. (2021), sistem *reward-punishment* yang efektif harus memperhatikan aspek motivasi intrinsik peserta didik dan dilakukan secara konsisten agar memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perubahan perilaku. Oleh karena itu, sistem ini perlu

dirancang berdasarkan nilai-nilai yang dianut lembaga pendidikan, termasuk nilai religius dan kultural khas pesantren.

Penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan bahwa *reward* dapat memotivasi peserta didik untuk mempertahankan perilaku positif, sementara *punishment* yang tepat dapat mencegah dan memperbaiki pelanggaran norma (Zhou et al., 2022). Namun demikian, terdapat peringatan dari para ahli bahwa reward yang bersifat material dan punishment yang bersifat represif dapat menimbulkan efek jangka panjang yang tidak diinginkan seperti ketergantungan, pemberontakan, dan manipulasi perilaku (Ali & Khan, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistemik dan reflektif yang melibatkan seluruh elemen pendidikan dalam menyusun sistem reward-punishment yang proporsional dan kontekstual.

Pondok Pesantren Nadwatul Ummah sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Islam dan kedisiplinan menghadapi tantangan dalam merumuskan sistem manajemen peserta didik yang mampu menjawab dinamika zaman. Fenomena penurunan disiplin, pelanggaran tata tertib, serta kurangnya rasa tanggung jawab peserta didik mendorong perlunya evaluasi dan pengembangan pendekatan pengasuhan yang lebih tepat sasaran. Menurut penelitian oleh Wang dan Liu (2021), keberhasilan pembinaan peserta didik sangat ditentukan oleh adanya sistem disiplin yang disepakati bersama dan diinternalisasi dalam kehidupan harian peserta didik — santri.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian merasa penting untuk melakukan intervensi berupa pendampingan dalam menyusun dan mengimplementasikan sistem *reward-punishment* di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan sistem pengelolaan peserta didik yang tidak hanya fungsional secara administratif, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter santri melalui mekanisme penghargaan dan pembinaan yang berbasis nilai.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk merancang dan mengimplementasikan sistem *reward-punishment* yang sesuai dengan kultur dan nilai-nilai pesantren, serta mengkaji dampaknya terhadap perubahan perilaku dan kedisiplinan peserta didik. Melalui pendekatan partisipatif, diharapkan seluruh unsur pesantren—pengasuh, guru, musyrif, hingga santri—terlibat aktif

dalam membangun sistem yang berkelanjutan dan berdaya ubah. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menghasilkan model manajemen peserta didik yang dapat direplikasi di pesantren lain yang memiliki karakteristik serupa.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjadi jawaban atas problematika praktis di lapangan, tetapi juga memberikan kontribusi teoretik dalam pengembangan sistem manajemen pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan kontemporer. Kajian ini menjadi penting di tengah kebutuhan dunia pendidikan Islam terhadap model pembinaan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, kultural, dan pedagogis dalam satu sistem yang utuh dan aplikatif.

Kajian Teori

Penerapan sistem *reward-punishment* dalam konteks lembaga pendidikan telah menjadi perhatian para peneliti dalam beberapa dekade terakhir. Dalam lingkungan pesantren yang memiliki sistem asrama dan kultur kolektif, manajemen peserta didik melalui pendekatan reward dan punishment dianggap sebagai instrumen efektif untuk membentuk karakter dan menegakkan kedisiplinan (Ismail et al., 2021). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa *reward* memiliki kekuatan motivasional untuk memperkuat perilaku positif peserta didik, sementara *punishment* yang diberikan secara proporsional dan edukatif dapat menjadi kontrol terhadap perilaku menyimpang (Zhou et al., 2022).

Kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Fadiah (2025) dalam konteks pendidikan formal menunjukkan bahwa sistem penghargaan berbasis pengakuan sosial—seperti pujian publik dan pemberian kepercayaan—lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan dan tanggung jawab peserta didik dibandingkan dengan reward material. Penelitian lain oleh Wang dan Liu (2021) menekankan pentingnya partisipasi komunitas (*community engagement*) dalam menyusun sistem disiplin, sehingga *reward-punishment* tidak hanya menjadi alat kendali, tetapi juga sebagai bagian dari pembinaan moral berbasis nilai lokal.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerapan sistem reward-punishment di lembaga berbasis pesantren. Hasil studi pengabdian oleh Syam et al. (2022) pada pesantren di wilayah Jawa Timur mengungkapkan bahwa sebagian besar sistem punishment yang

dijalankan masih bersifat *ad hoc* dan tidak terstandar, sehingga menimbulkan ketidakadilan serta tidak memberikan efek jera yang mendidik. Selain itu, *reward* sering kali hanya diberikan kepada peserta didik yang unggul secara akademik, tanpa mempertimbangkan aspek non-akademik seperti akhlak, keaktifan, dan kontribusi sosial.

Dari literatur yang telah dikaji, terdapat kebutuhan mendesak untuk merumuskan sistem *reward-punishment* yang lebih sistematis, kontekstual, dan melibatkan partisipasi seluruh unsur pendidikan. Gap ini menjadi dasar bagi kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah, yang bertujuan untuk mengembangkan sistem manajemen peserta didik berbasis *reward-punishment* dengan pendekatan partisipatif dan nilai-nilai pesantren.

Secara konseptual, *reward and punishment* merupakan bagian dari teori behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Menurut Skinner, perilaku dapat dibentuk melalui konsekuensi positif (reinforcement) dan negatif (punishment) (McLeod, 2019). Dalam konteks pendidikan, reward bertujuan untuk memperkuat perilaku yang diharapkan, sedangkan punishment bertujuan untuk melemahkan perilaku yang tidak diinginkan. Namun, pendekatan behavioristik perlu dikritisi dan dikombinasikan dengan pendekatan humanistik agar tidak menjadikan peserta didik sebagai objek manipulasi, melainkan sebagai subjek pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, reward dan punishment tidak hanya bersifat material atau sosial, tetapi juga spiritual. Menurut Hasibuan (2020), dalam pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, penghargaan dapat berupa doa dari guru, penugasan mulia, atau pengakuan dari lingkungan, sementara punishment dapat berbentuk nasehat, introspeksi, hingga pembinaan khusus yang bersifat mendidik. Nilai-nilai ini perlu diintegrasikan dalam sistem manajemen peserta didik di pesantren agar lebih membumi dan berdampak jangka panjang.

Landasan teori yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini merujuk pada konsep *positive behavior support* (PBS), yang menggabungkan teknik modifikasi perilaku dengan intervensi berbasis nilai dan partisipasi komunitas (Sugai & Simonsen, 2021). PBS menekankan pentingnya memahami latar belakang perilaku peserta didik sebelum menerapkan *reward* maupun

punishment. Pendekatan ini dinilai cocok diterapkan di lingkungan pesantren, karena mampu menyeimbangkan antara kedisiplinan dan nilai-nilai pembinaan.

Selain itu, pendekatan *participatory action research* (PAR) juga menjadi kerangka metode dalam kegiatan ini. PAR memfasilitasi seluruh komponen pesantren untuk secara bersama-sama mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengevaluasi hasil implementasi sistem reward-punishment. Hal ini sejalan dengan pandangan (Zhang & Yu, 2022), yang menyatakan bahwa efektivitas manajemen pendidikan meningkat secara signifikan ketika proses pengambilan keputusan dilakukan secara kolaboratif.

Dengan landasan teori tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan nyata pengelolaan peserta didik di pesantren dengan cara yang lebih kontekstual, adil, dan mendidik. Sistem *reward-punishment* yang dikembangkan tidak hanya bertumpu pada efektivitas jangka pendek, tetapi juga bertujuan menumbuhkan karakter peserta didik yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan *pendekatan participatory action research* (PAR), yaitu model pendampingan yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan komunitas sasaran dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga refleksi berkelanjutan (Baum et al., 2019). Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan karakteristik Pondok Pesantren Nadwatul Ummah sebagai lembaga berbasis komunitas yang memiliki nilai-nilai tradisional yang kuat dan hubungan sosial yang erat antar anggotanya.

Pendampingan dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan, dimulai dari Januari hingga Maret 2025, dengan tahapan kegiatan yang terdiri dari lima fase utama: (1) Identifikasi kebutuhan dan masalah, (2) Perencanaan program bersama, (3) Implementasi sistem reward-punishment, (4) Monitoring dan evaluasi bersama, dan (5) Refleksi dan penyusunan rekomendasi berkelanjutan.

Pada fase pertama, tim pengabdi melakukan observasi lapangan dan focus group discussion (FGD) dengan pengurus pesantren, guru, serta musyrik untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan pengelolaan peserta didik,

terutama terkait ketidakteraturan dalam penerapan sistem penghargaan dan sanksi. Tahap ini bertujuan untuk menggali pengalaman serta praktik yang telah berjalan guna menemukan celah dan potensi perbaikan (Cornwall, 2018).

Fase kedua adalah penyusunan desain sistem reward-punishment yang bersifat partisipatif. Tim pengabdi memfasilitasi lokakarya (workshop) untuk menyusun prosedur operasional standar (SOP) dan bentuk reward-punishment yang relevan secara kultural, religius, dan edukatif. Desain sistem ini dirumuskan bersama guru, pengurus pesantren, serta perwakilan santri agar memiliki rasa kepemilikan terhadap hasil yang akan diterapkan (Gaventa & Cornwall, 2021).

Pada fase ketiga, sistem tersebut mulai diimplementasikan secara terbimbing melalui pelatihan dan simulasi kepada pengasuh, guru, dan musyrif. Pengabdian ini juga memberikan media visual berupa kartu poin perilaku dan form monitoring yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan asrama dan kelas. Fase ini bertujuan membangun kebiasaan baru dalam manajemen peserta didik secara konsisten.

Fase keempat dilakukan dengan monitoring rutin oleh tim pengabdi bersama tim pengasuhan pondok. Observasi partisipatif dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan sistem reward-punishment dan mencatat dinamika yang terjadi di lapangan. Instrumen evaluasi berupa jurnal pengamatan dan wawancara digunakan untuk mengukur dampak terhadap perilaku santri dan perubahan cara kerja para pendidik (Minkler & Wallerstein, 2020).

Fase terakhir adalah refleksi bersama yang dilakukan dalam forum evaluasi akhir. Dalam sesi ini, dilakukan analisis bersama terhadap keberhasilan, kendala, serta rencana perbaikan ke depan. Hasil refleksi akan dituangkan dalam bentuk rekomendasi tertulis dan panduan praktis (*guideline*) sebagai luaran PkM yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pihak pesantren.

Melalui pendekatan PAR yang kolaboratif dan kontekstual ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan sistem baru, tetapi juga memperkuat kapasitas internal pesantren dalam mengelola peserta didik secara sistematis dan bermartabat. Partisipasi aktif dari komunitas pesantren menjadi kunci utama keberlanjutan program, sebagaimana ditegaskan oleh bentuk pengabdian berbasis komunitas dalam studi-studi mutakhir (Strier, 2020).

Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan selama tiga bulan di Ponpes Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon menghasilkan sejumlah temuan yang menunjukkan efektivitas pendekatan *participatory action research* (PAR) dalam mengembangkan sistem reward-punishment yang kontekstual dan dapat diterima oleh komunitas pesantren. Implementasi sistem ini tidak hanya mengubah cara pengasuhan peserta didik secara teknis, tetapi juga memengaruhi budaya manajerial dan relasi antar warga pesantren.

1. Tersusunnya Sistem *Reward-Punishment* Berbasis Nilai Pesantren

Hasil paling signifikan dari program ini adalah tersusunnya dokumen Prosedur Operasional Standar (POS) sistem *reward-punishment* yang dirumuskan secara partisipatif oleh guru, musyrif, dan pengurus pesantren. Sistem ini terdiri dari tiga komponen utama: (1) bentuk reward (penguatan) seperti pujian, pemberian simbol prestasi, dan kepercayaan tugas; (2) bentuk punishment (sanksi) seperti tugas tambahan, pengurangan hak istimewa, dan pembinaan khusus; serta (3) mekanisme evaluasi perilaku santri secara berkala. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Sharma dan Sinha (2020) yang menekankan pentingnya penyesuaian *reward-punishment* terhadap konteks sosial dan nilai-nilai lokal agar sistem dapat berkelanjutan dan diterima oleh peserta.

Dalam tahap implementasi, *reward* paling efektif adalah penugasan kepercayaan dan pengakuan simbolik (seperti lencana teladan mingguan), sementara *punishment* yang paling berdampak adalah pengurangan hak istimewa seperti larangan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk reward dan punishment yang menyentuh aspek sosial dan harga diri lebih efektif dibanding pendekatan fisik atau material (Ali & Khan, 2021).

2. Perubahan Perilaku dan Disiplin Santri

Setelah satu bulan implementasi, tercatat perubahan perilaku santri yang cukup signifikan, terutama dalam hal ketepatan waktu mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap tata tertib, serta tanggung jawab dalam tugas harian. Data observasi dan catatan harian musyrif menunjukkan penurunan 35% pada pelanggaran harian dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini mendukung temuan

dari penelitian oleh Zhou et al. (2022) bahwa sistem penguatan positif yang konsisten akan meningkatkan perilaku prososial dan motivasi intrinsik peserta didik.

Santri juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsekuensi perilaku mereka, karena reward dan punishment disampaikan secara terbuka dan disertai dengan penjelasan. Ini selaras dengan konsep behavioral self-management yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui konsekuensi yang logis dan terstruktur (Rachman et al., 2023).

3. Keterlibatan Aktif Komunitas Pesantren

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas, termasuk musyrif, guru, dan pengurus harian santri, sangat penting dalam keberhasilan implementasi sistem. Workshop dan forum evaluasi bersama yang dilakukan secara rutin memperkuat rasa memiliki terhadap sistem yang dibangun. Sebagaimana diungkapkan oleh Wang dan Liu (2021), keberhasilan intervensi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kolaborasi lintas peran dan partisipasi aktif seluruh stakeholder pendidikan.

Model pendampingan yang digunakan dalam pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa perubahan kelembagaan bisa dicapai jika penguatan nilai dan pelibatan komunitas berjalan seimbang. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan PAR ternyata efektif tidak hanya untuk menemukan solusi lokal tetapi juga untuk membangun sistem yang tahan lama secara sosial dan moral (Cornwall, 2018; Gaventa & Cornwall, 2021)

4. Tantangan dan Refleksi

Meskipun hasil implementasi menunjukkan capaian yang positif, beberapa tantangan juga muncul. Salah satunya adalah kebutuhan pelatihan berkelanjutan bagi musyrif baru agar memahami prinsip reward-punishment secara tepat. Selain itu, beberapa santri yang baru masuk masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan sistem baru. Hal ini menunjukkan pentingnya keberlanjutan dalam pelatihan dan adaptasi sistem terhadap dinamika peserta didik (Minkler & Wallerstein, 2020).

Refleksi akhir menunjukkan bahwa reward-punishment tidak bisa berjalan sendiri tanpa disertai komunikasi yang efektif, keteladanan, dan pembinaan karakter yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sebagai rekomendasi,

sistem ini perlu diperkuat dengan integrasi nilai-nilai spiritual pesantren dan pelatihan pembinaan karakter berbasis Qur'ani dan akhlakul karimah.



Gambar 1. Foto Kegiatan Bersama Santri Setelah Kegiatan PKM

(Sumber: Tim PKM, 2025)

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang mengusung tema implementasi sistem reward-punishment dalam manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon memberikan kontribusi positif terhadap penguatan tata kelola pendidikan berbasis nilai. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), sistem reward-punishment dirancang secara partisipatif dengan melibatkan guru, musyrif, pengurus pesantren, dan perwakilan santri. Sistem ini tidak hanya mencerminkan prinsip keadilan dan pendidikan karakter, tetapi juga selaras dengan budaya pesantren yang menekankan nilai-nilai keteladanan, tanggung jawab, dan ketaatan.

Hasil dari program ini menunjukkan bahwa penerapan reward-punishment yang berbasis konteks dan nilai lokal mampu menurunkan tingkat pelanggaran tata tertib santri, meningkatkan disiplin, serta mendorong terbentuknya perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari santri. Reward berupa pengakuan sosial dan kepercayaan terbukti lebih efektif dibanding bentuk hadiah material, sedangkan punishment yang bersifat edukatif dan tidak merendahkan harga diri santri berhasil memperkuat efek jera tanpa mencederai psikologis peserta didik.

Keberhasilan program ini juga tidak lepas dari adanya keterlibatan aktif seluruh elemen pesantren dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perumusan, pelatihan, hingga evaluasi sistem. Kolaborasi yang kuat antara tim pengabdi dan komunitas pesantren memperkuat keberterimaan dan keberlanjutan sistem yang telah dibangun. Dalam jangka panjang, sistem ini dapat dijadikan model pembinaan perilaku peserta didik yang lebih terstruktur dan mendidik, tidak hanya di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah, tetapi juga di lembaga pendidikan berbasis asrama lainnya.

Implikasi dari hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa sistem manajemen peserta didik yang efektif tidak hanya membutuhkan aturan dan kontrol, tetapi juga pendekatan yang humanis, adaptif, dan konsisten. Oleh karena itu, sistem reward-punishment perlu terus dievaluasi dan disempurnakan secara berkala dengan tetap mempertahankan prinsip partisipatif dan berbasis nilai. Penguatan kapasitas SDM, khususnya para pendidik dan musyrif, juga menjadi bagian penting agar implementasi sistem ini dapat berjalan optimal dan berdampak jangka panjang bagi pembentukan karakter peserta didik.

Referensi

- Ali, S., & Khan, M. (2021). Effects of reinforcement techniques on students' classroom behavior. *Journal of Educational Research and Practice*, 11(2), 56–67. <https://doi.org/10.5590/JERAP.2021.11.2.05>
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2019). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 73(8), 659–662. <https://doi.org/10.1136/jech-2018-211598>
- Cornwall, A. (2018). Revisiting the 'participatory turn': Participatory rural appraisal and the politics of knowledge. *Third World Quarterly*, 39(8), 1415–1430. <https://doi.org/10.1080/01436597.2017.1374835>
- Gaventa, J., & Cornwall, A. (2021). Power and knowledge: Contradictions of participatory practice. *International Journal of Educational Development*, 78, 102429. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102429>
- Hasibuan, H. (2020). The role of reward and punishment in Islamic education. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24252/jipi.v3i1.2020>

- Ismail, H., Harun, R., & Salim, S. S. (2021). Behavioral reinforcement in Islamic education: A case study of Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Educational Studies*, 29(3), 311–327. <https://doi.org/10.17576/JIES-2021-29-03-05>
- McLeod, S. A. (2019). *Skinner's operant conditioning*. <https://www.simplypsychology.org/operant-conditioning.html>
- Minkler, M., & Wallerstein, N. (2020). *Community-based participatory research for health: Advancing social and health equity* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Nur, F. (2025). Analisis Strategi Pemberian Reward dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa Kelas IV MI Darul Ulum Semarang. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(5), 1–10.
- Rachman, M., Yusri, M., & Sudirman, M. (2023). Behavioral self-management in Islamic boarding school context. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 15–26. <https://doi.org/10.21111/jpi.v9i1.9821>
- Sharma, N., & Sinha, P. (2020). Reward-punishment practices in moral development: A study in school settings. *International Journal of Educational Psychology*, 9(3), 209–224. <https://doi.org/10.17583/ijep.2020.5305>
- Strier, R. (2020). Participatory action research and social work: A critical reexamination. *Social Work*, 65(2), 103–112. <https://doi.org/10.1093/sw/swaa006>
- Sugai, G., & Simonsen, B. (2021). Positive behavior support: A proactive approach to student discipline. *Educational Leadership*, 79(1), 34–41.
- Syam, R., Fauzi, I., & Latif, M. (2022). Evaluasi sistem pembinaan santri di pesantren: Studi kasus pendekatan reward dan punishment. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 120–131.
- Wang, Y., & Liu, X. (2021). Community involvement in student discipline: Exploring collaborative management. *Journal of Educational Administration*, 59(4), 512–526. <https://doi.org/10.1108/JEA-08-2020-0182>
- Zhang, Q., & Yu, X. (2022). Participatory models in school governance: Enhancing engagement in student management. *International Journal of Educational Research*, 115, 101980. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101980>
- Zhou, H., Li, J., & Zhang, W. (2022). Positive behavior support strategies in student discipline: Effects and challenges. *Educational Psychology Review*, 34(1), 79–98. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09588-4>